

PEMANFAATAN TUMBUHAN DALAM UPACARA ADAT, KESENIAN DAN KEINDAHAN PADA MASYARAKAT KAMPUNG YONGSU DESOYO DISTRIK RAVENI RARA KABUPATEN JAYAPURA

Meike Mandena Maay¹, Konstantina M.B. Kameubun^{2*}, Edoward K. Raunsay²

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Cenderawasih, Provinsi Papua

² Jurusan PMIPA Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Cenderawasih, Provinsi Papua

* corresponding author | email : brigitabio@yahoo.co.id

ABSTRAK

Papua merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan keanekaragaman hayati baik flora maupun faunanya. Hal ini memberikan peluang yang sangat luas ditemukan dan dikembangkan, serta dimanfaatkan guna kesejahteraan masyarakat dan juga digunakan dalam hal-hal etnis. Perubahan tata kehidupan masyarakat di Papua yang semakin pesat dewasa ini akan berdampak pada budaya, pola hidup dan kelestarian sumberdaya alam hayati termasuk pelestarian jenis tumbuhan. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui jenis-jenis tumbuhan, bagian-bagian tumbuhan, cara pengolahan dan pemanfaatan serta mengetahui bagaimana upaya pelestarian/ konservasi dari tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara adat, kesenian dan keindahan pada masyarakat kampung Yongsu Desoyo. Penelitian ini menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Data yang didapatkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kampung Yongsu Desoyo memanfaatkan tumbuhan dalam upacara adat, kesenian dan keindahan sebanyak 18 jenis dari 15 famili, yang dalam pemanfaatannya terbagi kedalam 7 jenis tumbuhan untuk upacara adat, 6 jenis tumbuhan untuk kesenian dan 5 jenis tumbuhan untuk keindahan. Bagian-bagian tumbuhan yang dimanfaatkan meliputi, batang, kulit, daun, bunga, buah dan biji. Bagian organ vegetatif daun mendominasi pemanfaatan upacara adat, kesenian dan keindahan. Cara pengolahan tumbuhan dilakukan dengan cara tradisional sesuai pengetahuan masyarakat. Upaya pelestarian/konservasi tumbuhan dilakukan pembudidayaan tumbuhan yang dimanfaatkan diberbagai habitat seperti, kebun, ladang, dan sekitar pekarangan rumah warga.

Kata Kunci: *Pemanfaatan Tumbuhan, Upacara Adat, Kesenian, Keindahan.*

Papua is a province in Indonesia which is rich in biodiversity, both flora and fauna. This provides a very broad opportunity to be discovered and developed, and used for the welfare of society and also used in ethnic matters. Changes in the way of life of the people in Papua which are increasing rapidly today will have an impact on culture, lifestyle and the preservation of biological natural resources including the preservation of plant species. This study used the observation method, interview method and documentation method. The data obtained was then analyzed descriptively qualitatively. The results showed that the people of Yongsu Desoyo village used plants in traditional ceremonies, art and beauty as many as 18 species from 15 families, which were divided into 7 types of plants for traditional ceremonies, 6 types of plants for art and 5 types of plants for beauty. The parts of the plants used include stems, bark, leaves, flowers, fruits and seeds. The vegetative organs of the leaves dominate the utilization of traditional ceremonies, arts and beauty. The way of processing plants is done in the traditional way according to the knowledge of the community. Efforts to preserve/conservate plants are carried out by cultivating plants that are used in various habitats, such as gardens, fields, and around the yards of residents' houses.

Keywords: *Utilization of Plants, Traditional ceremonies, Art, Beauty*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman hayati nomor dua di dunia, yang memiliki keanekaragaman flora, fauna dan berbagai kekayaan alam lainnya yang

membentang luas dari Sabang sampai Merauke. Indonesia hanya meliputi 1,3% dari luas daratan di bumi, termasuk didalamnya adalah tempat tinggal bagi 17% total dari beragam spesies dan kebanyakan adalah makhluk hidup yang endemik (Antoni, 2010). Berdasarkan tingginya keanekaragaman ini maka Indonesia dijuluki sebagai megabiodiversitas (Hendra, 2002). Salah satu ciri kebudayaan bangsa Indonesia adalah masih dominannya unsur-unsur tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini didukung oleh keanekaragaman hayati yang terhimpun dalam berbagai tipe ekosistem tempat mereka tinggal, iklim terutama curah hujan, adat, tatacara, perilaku, pola hidup kelompok, atau singkatnya pada tingkat kebudayaan suku-suku bangsa tersebut. Hubungan antara manusia dan lingkungannya ditentukan oleh kebudayaan setempat sebagai pengetahuan yang diyakini serta menjadi sistem sumber nilai. Pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat adat merupakan salah satu pengetahuan yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat tradisional telah mengembangkan dan beradaptasi secara langsung terhadap lingkungannya yang bertujuan untuk mempertahankan hidup, karena baik disadari maupun tidak, dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, manusia akan selalu bergantung terhadap lingkungannya dan begitu pula sebaliknya. Hal ini menjadikan masyarakat tersebut selalu menyesuaikan hidup dengan alam dan selalu menjaga kelestariannya agar kebutuhan mereka tetap terpenuhi secara berkelanjutan (Ernawati, 2009). Papua merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan keanekaragaman hayati baik flora maupun faunanya. Hal ini memberikan peluang yang sangat luas ditemukan dan dikembangkan, serta dimanfaatkan guna kesejahteraan masyarakat dan juga digunakan dalam hal-hal etnis. Perubahan tata kehidupan masyarakat di Papua yang semakin pesat dewasa ini akan berdampak pada budaya, pola hidup dan kelestarian sumberdaya alam hayati termasuk pelestarian jenis tumbuhan.

Akibat dari pola hidup yang modern mengakibatkan masyarakat cenderung menggunakan bahan-bahan yang terbuat dari plastik, fiber, kaca, porselin dan sebagainya. Seiring dengan berjalannya waktu dan modernisasi pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sebagai obat-obatan, peralatan rumah tangga, bermacam-macam anyaman atau tali-temali, bahan pelengkap upacara adat, disamping itu juga digunakan untuk bahan kesenian dan keindahan akan melupakan tumbuhan sebagai bahan bakunya. Ini akan berdampak pula pada hilangnya pengetahuan tradisional dalam memanfaatkan tumbuh-tumbuhan. Dengan alasan ini, maka sebelum pengetahuan ini hilang penulis ingin mendokumentasikan lebih khususnya pada jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan atau digunakan pada saat upacara Adat, kesenian dan keindahan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo yang adalah Etnis Tepra Yowena Yosu. Pentingnya menjaga kelestarian jenis-jenis tumbuhan sebagai upacara adat, kesenian dan keindahan serta melestarikan potensi kebudayaan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Upacara Adat, Kesenian dan Keindahan Masyarakat Kampung Yongsu Desoyo Distrik Raveni Rara Kabupaten Jayapura".

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampung Yongsu Desoyo Distrik Raveni Rara Kabupaten Jayapura. Penelitian dilakukan selama 10 bulan yaitu April 2017-Januari 2018.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Bahan dan Alat

Adapun bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah spesimen tumbuhan upacara adat, kesenian dan keindahan. Peralatan yang digunakan dalam pengambilan data dan sampel spesimen adalah alat tulis, tali pengikat sasak, papan lapangan, kamera digital, sasak, label, kertas koran, karton pengepres, pisau/cutter, gunting stek, alat pembolong kertas.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah masyarakat etnis Tepra Yowena Yosu dan semua jenis tumbuhan yang dimilikinya. Sampel utama adalah masyarakat kampung Yongsu Desoyo dan tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara adat, kesenian dan keindahan.

Maetode Pengumpulan Data

Metode Observasi

Metode Untuk mengetahui dan melihat secara langsung jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai upacara adat, kesenian dan keindahan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo Distrik Raveni Rara Kabupaten Jayapura.

Metode Wawancara

Informasi tentang jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai tumbuhan upacara adat, kesenian dan keindahan serta pemanfaatan dan pelestariannya ditanyakan langsung dalam bentuk wawancara semi struktur berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat dengan masyarakat kampung Yongsu Desoyo Distrik Raveni Rara untuk mengetahui pengetahuan mereka tentang tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat, kesenian dan keindahan.

Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi, Sampel tumbuhan yang diperoleh dilakukan dengan cara pemotretan didokumentasikan dalam bentuk gambar dan pengambilan sampel tumbuhan untuk pembuatan spesimen herbarium kering yang selanjutnya akan digunakan untuk mengidentifikasi nama ilmiah dari tanaman tersebut. Identifikasi dilakukan di herbarium Manokwari dan Literatur.

Prosedur Penelitian

Yang dilakukan 1. Melakukan observasi awal guna mengetahui keadaan masyarakat pada lokasi penelitian. 2. Mempersiapkan perlengkapan penelitian. 3. Dalam pelaksanaan penelitian pengambilan sampel tumbuhan dilakukan dengan mewawancarai masyarakat setempat dan pada wawancara tersebut ditanyakan tentang nama lokal tanaman, bagian yang digunakan, manfaat serta cara pengolahannya dan bagaimana upaya konservasi jenis tumbuhan untuk upacara adat, kesenian dan keindahan. Masing-masing sampel tanaman diambil dua spesimen. 4. Sampel yang telah diambil didokumentasikan dan dibuat herbarium kering. Identifikasi tumbuhan dilakukan di herbarium Manokwari.

Teknik Analisis Data

Data mengenai tumbuhan upacara adat, kesenian dan keindahan yang dipakai oleh masyarakat suku Tepra Yowena Yosu Distrik Raveni Rara Kabupaten Jayapura dianalisis secara deskriptif kualitatif dan untuk menghitung presentase digunakan rumus: Presentase (%) = $A/B \times 100\%$ (Wulandary, 2012) diakses tgl 10 September 2018.

Keterangan :

A= Jumlah bagian yang dimanfaatkan

B= Jumlah total keseluruhan bagian yang dimanfaatkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis tumbuhan dalam upacara Adat, Kesenian dan Keindaahn yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Kampung Yongsu Desoyo Distril Raveni Rara Kabupaten Jayapura

Masyarakat etnis Tepra Yowena Yosu Kampung Yongsu Desoyo memanfaatkan 18 jenis dari 15 famili tumbuhan sebagai bahan upacara adat, kesenian dan keindahan. Dari ke 18 jenis tersebut 7 jenis dimanfaatkan dalam upacara adat, 6 jenis sebagai bahan kesenian dan 5 jenis untuk keindahan. Dapat ditunjukkan pada tabel 1

Tabel 1. Pemanfaatan Jenis-jenis Tumbuhan Dalam Upacara Adat, Kesenian dan Keindahan oleh Masyarakat Kampung Yongsu Desoyo

No	Kategori Peruntukan Tumbuhan	Famili	Spesis	Nama lokal	Bagian yang di Manfatkan
1	Upacara Adat	Agavaceae	<i>Cordyline fructiosa</i> L	Siri merah	Daun
		Arecaceae	<i>Metroxylon</i> sp	Pi	Daun
			<i>Cocos nucifera</i> L	Kelapa	Buah
			<i>Codiaeum variegatum</i> L	Daupa	Daun
		Euphorbiaceae	<i>Macaranga</i> sp	Paika	Kulit
		Pandanaceae	<i>Pandanus tectorius</i>	Kambo	Daun
Selaginellaceae	<i>Selaginella wiildenowi</i> (Denst.Backer)	Penyua	Daun		
2	Kesenian	Bixaceae	<i>Bixa orellana</i> L	Buah merah	Biji
		Euphorbiaceae	<i>Codiaeum variegatum</i> L	Daupa	Daun
			<i>Macaranga</i> sp	Paika	Kulit
		Lauraceae	<i>Endiandra</i> sp	Malro-malro	Kulit
		Poaceae	<i>Coix lacryma jobi</i> L	Keysow	Biji
Ruscaceae	<i>Dracaena angustifolio</i>	Siri kambu	Batang		
3	Keindahan	Acanthaceae	<i>Ruellia simplex</i>	Pelrsa	Bunga
		Agavaceae	<i>Cordyline</i> sp	Siri	Daun
		Euphorbiaceae	<i>Codiaeum variegatum</i> L	Daupa	Daun
		Malvaceae	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L	Busyasyai	Bunga
		Rutaceae	<i>Evodia sueveolens</i>	Kaysirau	Bunga

Hasil lokakarya Penentuan Prioritas Konservasi Keanekaragaman hayati Irian Jaya yang dilaksanakan oleh Conservation menyimpulkan bahwa sebagian besar keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia berada di Irian Jaya. Laporan ini juga menyimpulkan bahwa walaupun hutan habitat alam di Irian Jaya memiliki tingkat keanekaragaman hayati dan keendemikan yang tinggi, namun kawasan ini merupakan daerah yang paling sedikit diteliti dikawasan Asia Pasifik (CI, 1999).

Data tumbuhan di kampung Yongsu Desoyo telah dilaporkan oleh (CI, 2000) menemukan sebanyak 197 jenis tumbuhan dikawasan Yongsu Desoyo, (Kameubun, 2000) menemukan sebanyak 161 spesies dari 42 famili. Keseluruhan jenis tumbuhan dikampung Yongsu Desoyo belum diketahui secara pasti. Hal ini perlu dilakukan penelitian inventarisasi yang menyeluruh untuk mendapatkan data tersebut.

Sejumlah informasi berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, keanekaragaman tumbuhan yang ada di kampung Yongsu Desoyo. Tidak semua tanaman bisa digunakan sebagai sarana ritual (upacara) pada saat upacara adat, kesenian dan keindahan. Kartiwa dan Mortowikrido (1992) mengemukakan bahwa di berbagai etnis atau daerah jenis tumbuh-tumbuhan yang di pakai berbeda-beda menurut pengetahuan masyarakat masing-masing. Di Papua khususnya di Kabupaten Jayapura kampung Yongsu Desoyo ada 18 jenis dari 15 famili yang digunakan dalam upacara adat, kesenian dan keindahan.

Masyarakat kampung Yongsu Desoyo memanfaatkan tumbuhan dalam upacara adat, kesenian dan keindahan, tumbuhan asli berjumlah 17 jenis lebih besar dari pada tumbuhan introduksi yang berjumlah 1 jenis Hibiscus rosa-sinensis L. Banyaknya jenis tumbuhan asli yang dikenal oleh masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat sangatlah hidup bergantung dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Masyarakat kampung Yongsu Desoyo mengakui bahwa tumbuhan asli benar-benar ada sejak nenek moyang dan tumbuhan introduksi adalah tumbuhan yang dibawah masuk oleh masyarakat yang bukan suku asli kampung Yongsu Desoyo.

Salah satu etnis di Indonesia yaitu pada masyarakat Etnis Using di Kabupaten Banyuwangi memanfaatkan 11 jenis tumbuhan sebagai bahan dalam prosesi upacara adat (Rohma, 2014). Hal yang sama juga ditemukan pada masyarakat lokal di Taman Nasional Gunung Halimun Jawa Barat yang memanfaatkan 10 jenis tumbuhan sebagai pelengkap upacara adat (Rahayu, 2004).

Pendapat ini sejalan dengan hasil kajian di beberapa daerah lain di Papua. Suku Dani di Lembah Baliem memanfaatkan 3 jenis tanaman untuk tujuan sosial budaya misalnya sebagai ornament dalam kegiatan ritual budaya setempat. Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan antara lain; Cordyline terminalis dimanfaatkan dalam tarian upacara adat, Legenaria siceraria dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan darah dalam upacara adat dan Siteria palmifolia dimanfaatkan dalam upacara bakar batu (Arobaya, 2007). Di hutan dataran rendah Bayeda di Teluk Arguni masyarakat memanfaatkan 2 jenis tanaman untuk ritual budaya oleh komunitas masyarakat setempat diantaranya; Pinanga punicea dimanfaatkan dalam upacara antar mahar/mas kawin dan Charyota rumphiana dalam upacara penyambutan tamu (Nega, 2003). Di Kabupaten Jayapura kampung Yongsu Desoyo masyarakat memanfaatkan 7 jenis tumbuhan dari 5 famili dalam upacara adat, diantaranya; Metroxylon sp, Cordyline fructiosa L, Codiaeum variegatum L, Cocos nucifera L dimanfaatkan dalam upacara pelantikan Ondoafi, Pandanus tectorius, Macaranga sp dimanfaatkan dalam upacara perkawinan adat anak Ondoafi dan Selaginella wiildenowii (Dent. Backer) dimanfaatkan dalam upacara pengambilan hewan buruan dari hutan. Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo berbeda dengan jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Dani dan masyarakat di Teluk Arguni.

1. Upacara Adat

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, ada empat upacara adat yang dilakukan yaitu, upacara pelantikan ondoafi, perdamaian antara masyarakat, pernikahan adat anak Ondoafi dan pengambilan hewan buruan dari hutan. Masyarakat kampung Yongsu Desoyo memanfaatkan 7 jenis tumbuhan dari 5 famili dalam upacara adat. Dalam upacara pelantikan Ondoafi di kampung Yongsu Desoyo tumbuhan yang digunakan adalah Pi/sagu (*Metroxylon* sp), tumbuhan tersebut digunakan untuk membuat pondok adat. Pucuk dari tumbuhan sagu yang disebut Pikuring juga digunakan sebagai pendamai ketika ada masalah antara masyarakat. Di Papua wilayah Merauke suku Marori sagu memang memegang peran sentral dalam berbagai ritual-ritual penting, mulai dari kelahiran sampai kematian (Mahuze, 2017). Pi/sagu (*Metroxylon* sp) merupakan tanaman yang dikenal di Nusantara, serta tumbuh di daerah seperti Papua, Maluku, dan Sulawesi. Di Sulawesi Tenggara tanaman sagu memiliki nilai berkaitan dengan aspek kehidupan mereka di antaranya sebagai simbol adat, falsafah sebagai pandangan hidup, sebagai sumber kehidupan fungsi ekonomi, fungsi ekologi dan makanan pokok (Melamba, 2011).

Masyarakat kampung Yongsu Desoyo memanfaatkan kelapa (*Cocos nucifera* L) dalam acara pelantikan Ondoafi. Kelapa (*Cocos nucifera* L) merupakan buah yang segar dan berguna untuk membantu cairan dalam tubuh. Pohon kelapa juga mempunyai banyak manfaat dari batang sampai buahnya. Negara Indonesia merupakan negara subur, sehingga pohon kelapa tumbuh begitu banyak dimana-mana (Rosramadhana, 2014). Suku Melayu di Keraton Ismahayana Landak memanfaatkan kelapa dalam upacara adat Tumpang Negeri (Hasana, 2014).

Masyarakat kampung Yongsu Desoyo memanfaatkan Sirih merah/andong (*Cordyline fructiosa* L) dalam upacara pelantikan Ondoafi. *Cordyline fructiosa* L manfaat tanaman ini bagi sebagian masyarakat di Indonesia digunakan sebagai tanaman hias yang di tanam di sekitar rumah dan pekarangan. Di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan masyarakat memanfaatkan tumbuhan Andong dalam ritual appasili pernikahan, dan khinatan atau sunatan (Mahdi, 2015).

Masyarakat kampung Yongsu Desoyo memanfaatkan puring (*Codiaeum variegatum* L) dalam upacara pelantikan Ondoafi. Daupa/puring (*Codiaeum variegatum* L) merupakan tanaman hias populer di Indonesia, bentuk daun sangat bervariasi dengan corak dan warna berbeda-beda. Di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan masyarakat memanfaatkan tumbuhan puring dalam ritual appasili pernikahan, dan khinatan (Mahdi, 2015).

Kambo/pandan duri (*Pandanus tectorius*) dimanfaatkan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo dalam pernikahan adat anak Ondoafi. Secara tradisional pandan digunakan oleh masyarakat di kawasan Malesia dan Pasifik untuk berbagai macam keperluan sehari-hari, mulai dari bahan penyedap makanan, obat hingga keperluan upacara keagamaan (Thomson, 2006). *Pandanus tectorius* merupakan salah satu tanaman yang tumbuh di daerah yang berbatasan dengan muara laut. *Pandanus tectorius* atau pandan laut banyak dijumpai dan menjadi pemandangan umum di Hawaii. Asal mula tanaman ini dari Australia Timur dan Kepulauan Pasifik. Termasuk dalam famili Pandanaceae, jenis pandan ini merupakan salah satu sumber daya yang dipergunakan secara luas untuk produksi tenun, makanan dan obat-obatan. Penduduk Fiji membuat teh dari daun pandan laut antara lain sebagai obat diare. Di Indonesia tanaman pandan umumnya digunakan sebagai bahan baku industri anyaman yang sangat prospektif sebagai komoditas ekspor. Paika/mahang (*Macaranga* sp) dimanfaatkan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo dalam pernikahan adat anak Ondoafi. Di Indonesia dimana kelompok tumbuhan ini dapat dijumpai di seluruh kawasan negeri ini, dan masyarakat lokal menyebutnya sebagai tumbuhan mahang-mahangan. Umumnya tumbuhan *Macaranga* berupa semak atau pohon, dan menyukai tempat tumbuh yang banyak mendapat sinar matahari di hutan sekunder.

Penyua (*Selaginella wiildenowii* Denst. Backer) dimanfaatkan oleh masyarakat kampung

Yongsu Desoyo dalam penangkapan hewan buruan dihutan. Di Indonesia Selaginella memiliki banyak manfaat di antaranya sebagai bahan makanan, obat-obatan, tanaman hias dan juga kerajinan.

2. Kesenian

Keysow/jali (*Coix lacryma jobi* L) dimanfaatkan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo sebagai aksesoris dalam tari-tarian. *Coix lacryma jobi* L merupakan sejenis tanaman biji-bijian tropis dari suku padi-padian atau Poaceae. Di Indonesia hampir di semua tempat dimana jali tumbuh, buah berkulit keras dari jenis jali liar di dimanfaatkan sebagai hiasan dekoratif (Yudhoyono dan Sukarya, 2013). Biji jali di dimanfaatkan untuk bahan baku pembuatan kalung, gelang, tasbih dan tirai yang sangat memikat dan menarik. Di Cina biji jali yang berwarna abu-abu, keras dan mengilap di dimanfaatkan sebagai manik-manik untuk kalung perhiasan dan rosario, kalung rosario di hubungkan dengan kekuatan lain/gaib. Di luar Asia daun jali ditanam untuk pakan ternak, terutama untuk lembu dan kuda.

Malro-malro (*Endiandra* sp) dimanfaatkan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo sebagai bahan dalam tari-tarian. Dalam tarian *Endiandra* digunakan sebagai rok untuk perempuan dan cawat digunakan untuk laki-laki. *Endiandra* sp dari famili Lauraceae merupakan tumbuhan yang umumnya berperawakan pohon atau perdu dengan satu marga yang merupakan herba merambat. Tersebar di daerah tropis maupun subtropis yang terpusat di daerah Asia Tenggara, Brazil dan banyak ditemukan di Indonesia. Lauraceae memiliki banyak manfaat misalnya sebagai penghasil minyak aromatik, buah dengan kandungan protein yang tinggi, dan tumbuhan penghasil kayu (Rohwer, 1993). Menurut Rohwer (1993) banyak kayu dari jenis suku Lauraceae yang digunakan secara lokal, namun ada beberapa yang muncul secara signifikan di pasar dunia. Di Indonesia *Endiandra* dikenal dengan nama medang dan banyak digunakan sebagai bahan bangunan, lantai rumah, dan badan kapal, namun nama *Endiandra* belum terlalu dikenal oleh masyarakat.

Siri kambu (*Dracaena angustifolia*) dimanfaatkan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo sebagai bahan dalam tari-tarian. *Dracaena angustifolia* tumbuh tersebar dari India, Birma (Myanmar), Indo-Cina, Cina bagian selatan, Thailand, Jawa, Filipina, Sulawesi, Maluku, New Guinea dan Australia bagian utara. Tanaman ini sudah banyak di tanam di pekarangan rumah penduduk dengan potongan rimpangnya atau di tanam sebagai pagar hidup, namun belum di tanam dalam skala besar atau perkebunan (Fatin, 2017).

Buah merah/kesumba (*Bixa orellana* L), masyarakat kampung Yongsu Desoyo memanfaatkan biji dari kesumba sebagai bahan pewarna alami dalam tari-tarian. *Bixa orellana* L merupakan suatu bahan yang berpotensi sebagai bahan pewarna alami makanan karena mempunyai kandungan bixin dan norbixin. Akhir-akhir ini *Bixa orellana* L di Inggris dan Amerika Serikat di sebut annatto di sadari sebagai penghasil bahan pewarna alami yang penting secara ekonomis nomor dua di dunia, setelah karamel. Bagian tanaman *Bixa orellana* L yang sering dimanfaatkan sebagai pewarna alami adalah selaput bijinya. Pigmen ini telah dimanfaatkan sebagai pewarna makanan, obat, kosmetik dan tekstil di banyak negara. *Bixa orellana* L atau di Jawa Tengah populer disebut kesumba keling merupakan salah satu tanaman yang telah lama dikenal dan digunakan sebagian besar masyarakat Indonesia untuk pengobatan dan kesehatan. Akan tetapi, pemanfaatan pigmen alami dari *Bixa orellana* L di Indonesia terbatas pada industri tekstil terutama sebagai pewarna butik dan tenun (Suparmi, dkk, 2007).

Paika/mahang dimanfaatkan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo sebagai bahan dalam tari-tarian. *Macaranga* sp merupakan salah satu genus yang besar dari famili Euphorbiaceae, di Indonesia dimana kelompok tumbuhan ini dapat dijumpai di seluruh kawasan negeri ini, dan masyarakat lokal menyebutnya sebagai tumbuhan mahang-mahangan. Umumnya tumbuhan *Macaranga* berupa semak atau pohon, dan menyukai tempat tumbuh yang banyak mendapat sinar matahari di hutan sekunder. Oleh karena itu

tumbuhan ini dikenal sebagai tumbuhan pelopor yang dapat mengembangkan kembali hutan yang sudah rusak. Secara tradisional Macaranga banyak dimanfaatkan untuk keperluan bahan bangunan, dan pengobatan tradisional (Rahayu, dkk, 2006).

Daupa/puring (*Codiaeum variegatum* L) dimanfaatkan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo dalam tari-tarian. Di Indonesia *Codiaeum variegatum* L dikenal oleh masyarakat sebagai tanaman hias yang bernilai tinggi. Tanaman yang dulu lebih dikenal sebagai tanaman pendamping makam, dan pagar, saat ini lebih dikenal sebagai tanaman hias yang menghiasi perumahan, kantor dan hotel. Bentuk dan warna daunnya yang khas dan berwarna-warni mampu memikat konsumennya untuk mengoleksi puring. Banyaknya varietas tanaman puring membuka peluang besar bagi masyarakat yang menyukai tanaman puring untuk dibudidayakan (Upadani, dkk.,2013).

3. Keindahan

Busyasyai (*Hibiscus rosa-sinensis* L) dimanfaatkan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo sebagai tanaman hias dalam keindahan. *Hibiscus rosa-sinensis* L adalah tanaman semak suku Malvaceae yang berasal dari Asia Timur dan banyak di tanam sebagai tanaman hias di daerah tropis dan subtropis. Di negara India *Hibiscus rosa-sinensis* L digunakan untuk menyemir sepatu dan sebagai bunga persembahan. Di Tiongkok *Hibiscus rosa-sinensis* L sebagai pewarna makanan, di Jepang *Hibiscus rosa-sinensis* L digunakan sebagai tanaman pagar. Di berbagai daerah yang ada di Indonesia tanaman ini banyak di manfaatkan sebagai tanaman hias maupun tanaman pagar. Bunganya bisa digunakan sebagai pengkilap sepatu, karena itu sering di sebut sebagai kembang sepatu (Dalimartha, 2006). Masyarakat kampung Yongsu Desoyo tidak memanfaatkan kembang sepatu sebagai pengkilap sepatu.

Masyarakat kampung Yongsu Desoyo memanfaatkan Zodia sebagai tanaman hias dalam keindahan. Pada setiap halaman rumah masyarakat kampung Yongsu Desoyo menanam tumbuhan ini sebagai tanaman hias dan bunga pagar serta dimanfaatkan sebagai tanaman pengusir nyamuk. Cara pengolahannya secara tradisional dengan cara menggosok kulit mereka dengan tanaman daun Zodia sebelum masuk ke hutan agar terlindung dari serangan serangga khususnya nyamuk. Kaysirau/zodia (*Evodia sueveolens*) adalah salah satu tanaman asli Indonesia asal hutan hujan tropis Papua. Zodia termasuk ke dalam kelompok tanaman hias (florikultura) karena keindahan bentuk tajuk, daun bunga serta buahnya, tetapi di tinjau berdasarkan manfaat ekologis maka Zodia sekaligus masuk kelompok tanaman biofarmaka atau fitofarmaka (Ditjen Hortikultura, 2006). Zodia kini semakin marak dibudidayakan dikota-kota besar terutama di pemukiman padat, seperti kelurahan Pademangan Barat, Jakarta Utara, daerah-daerah rawa endemik nyamuk *Aedes* spp, sebagai vektor penyebab penyakit demam berdarah bagi manusia, seperti di kelurahan Tegal Alur, Jakarta Barat (Dwiwandana, 2011).

Secara umum sejak di daerah asalnya Papua, Zodia yang termasuk jenis tumbuhan berbiji tertutup (Magnoliophyta) dari famili Rutaceae di manfaatkan penduduk setempat secara tradisional sebagai tanaman anti nyamuk dengan cara mengoleskan remukan daun ke kulit tubuh sebelum mereka bekerja di hutan (Kurniawan, 2009) atau dengan cara menanam pohon Zodia di halaman rumah dekat pintu masuk dan jendela, agar hembusan angin yang menyebarkan aroma khas Zodia dapat menghalau nyamuk sehingga tak berhasil masuk rumah.

Menurut pendapat Kardinan (2003) tanaman Zodia bisa digunakan untuk mengusir nyamuk, baik di dalam ruang maupun di pekarangan. Oleh masyarakat Papua tanaman ini sudah lama digunakan sebagai penghalau serangga, khususnya nyamuk.

Tanaman Zodia menghasilkan aroma yang cukup tajam yang diduga di sebabkan oleh kandungan evodiamine dan rutaecarpine sehingga tidak disukai serangga (Gozali dkk, 2009).

Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (Balitro) menganalisa dengan gas kromatografi, minyak yang disuling dari daun tanaman ini mengandung linalool (46%) dan

apinene (13,26%) dimana linalool sudah sangat dikenal sebagai pengusir (repellent) nyamuk.

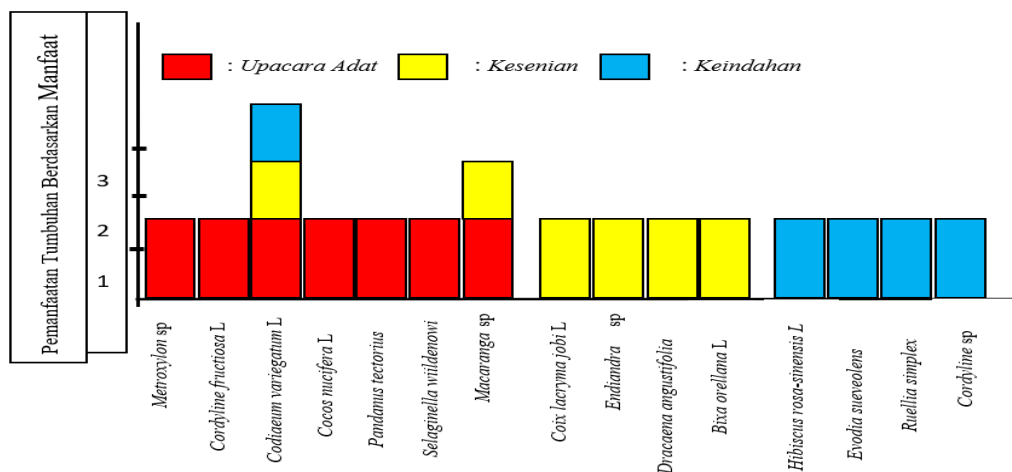
Masyarakat kampung Yongsu Desoyo memanfaatkan Pelrsa/ bunga ungu (*Ruellia simplex*) sebagai bahan keindahan. Pada setiap halaman rumah masyarakat kampung Yongsu Desoyo menanam tumbuhan ini sebagai tanaman hias dan sebagai obat tradisional. Pelrsa/bunga ungu (*Ruellia simplex*) di India, Malaysia dan Afrika memanfaatkan *Ruellia simplex* sebagai tanaman budidaya yaitu tanaman hias. Tetapi di Indonesia tanaman *Ruellia simplex* termasuk dalam genus tanaman berbunga yang bisa di jadikan sebagai tanaman hias penutup tanah mirip rumput berbunga, dan beberapa jenis di antaranya dapat di dimanfaatkan sebagai tanaman obat.

Siri (*Cordyline sp*) dimanfaatkan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo sebagai tanaman hias dalam keindahan. Di Indonesia tanaman *Cordyline sp* merupakan tanaman perdu dari famili Agavaceae yang biasanya ditanam sebagai tanaman hias dipekarangan, taman, maupun kuburan, serta dipakai sebagai tanaman pagar atau pembatas diperkebunan teh (Dalimartha, 2006).

Daupa/puring (*Codiaeum variegatum L*) dimanfaatkan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo sebagai tanaman hias dalam keindahan. Di Indonesia selain sebagai tanaman penyerap polutan, puring yang dikenal juga dengan nama Croton digunakan sebagai tanaman hias karena keindahan keragaman corak dan warnanya. Warna daun bermacam-macam, seperti hijau, kuning, orange, merah dan ungu dengan corak daun bintik-bintik atau garis. Umumnya semakin tua umur tanaman, warna daun semakin menonjol, bahkan dalam satu tanaman memiliki dua atau tiga warna (Heri, 2008).

Pemanfaatan Tumbuhan Berdasarkan Jenis-jenis Tumbuhan yang digunakan oleh Masyarakat Kampung Yongsu Desoyo Distrik Raveni Rara Kabupaten Jayapura

Masyarakat kampung Yongsu Desoyo memanfaatkan Jenis-jenis tumbuhan dalam upacara adat kesenian dan keindahan (gambar 1)



Gambar 1. Pemanfaatan Tumbuhan Berdasarkan Jenis-jenis Tumbuhan Dalam Upacara adat, Kesenian dan Keindahan.

Gambar 2 menunjukkan bahwa masyarakat kampung Yongsu Desoyo memanfaatkan 18 jenis tumbuhan dalam upacara adat, kesenian dan keindahan. Terdapat 2 jenis tumbuhan yang memiliki fungsi ganda/lebih dari satu, diantaranya *Codiaeum variegatum L* jenis ini dimanfaatkan dalam upacara adat, kesenian dan keindahan, disusul jenis tumbuhan *Macaranga sp* dimanfaatkan dalam upacara adat dan kesenian.

Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Yongsu Desoyo antara lain, dalam upacara

pelantikan ondoafi, perdamaian antara masyarakat, pernikahan adat anak Ondoafi dan pengambilan hewan buruan dari hutan.

Keempat upacara adat tersebut diuraikan dibawah ini sebagai berikut :

1. Upacara Adat

a. Upacara pelantikan Ondoafi

Pi/sagu/rumbia (*Metroxylon* sp) di manfaatkan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo dalam upacara pelantikan Ondoafi. Tumbuhan sagu yang digunakan untuk membuat pondok adat di tanam tersendiri dari tumbuhan sagu yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pangan. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan yaitu daun, di gunakan untuk membuat pondok adat. Pondok adat disebut Spongere (spong artinya pembungkus, dan ere artinya pagar). Daun sagu digunakan untuk menutup atap sampai dengan dinding pondok adat secara rapat, karena tanaman sagu ini sudah dipercaya sejak nenek moyang mereka, tanaman sagu akan dirawat dengan baik dan tidak boleh sembarang orang yang membersihkan ataupun memotong tanaman sagu, jika hal tersebut dilanggar oleh masyarakat setempat maka mereka akan mendapat musibah, ketika musibah belum terjadi maka masyarakat yang melakukan kesalahan harus melaporkan diri kepada para tua-tua adat dan para tua-tua adat harus melepaskan atau membacakan mantra sehingga jangan ada musibah dikampung tersebut ataupun masyarakat yang melanggar aturan. Calon Ondoafi harus ada disana dan akan dibina didalam pondok yang sudah dibuat. Calon Ondoafi itu selama dibina tidak akan tinggal dengan keluarganya,. Untuk membina calon Ondoafi dibutuhkan waktu selama tiga sampai enam bulan. Pada pembinaan tersebut dilakukan oleh para tua-tua adat. Tua-tua adat adalah orang-orang yang dipercaya, yang mempunyai kekuatan hukum agar ketika calon Ondoafi dilantik akan bertanggung jawab dan dipercaya oleh masyarakat.

Siri merah/andong (*Cordyline fructiosa* L) dimanfaatkan dalam upacara pelantikan Ondoafi. Pada saat upacara pelantikan Ondoafi berlangsung, para tua-tua adat akan memegang tumbuhan andong dan menunjukkan ke arah matahari dan seluruh alam semesta bawah sebagai saksi masyarakat sudah memilih dan melantik Ondoafi. Daupa/puring (*Codiaeum variegatum* L) dimanfaatkan dalam upacara pelantikan Ondoafi, masyarakat yang datang untuk melakukan tarian dalam acara pelantikan Ondoafi akan menggunakan tanaman puring dimana mereka akan menari mengelilingi Ondoafi yang dilantik. Ondoafi akan dipakaikan mahkota kebesaran yang terbuat dari burung Cendrawasih. Setelah Ondoafi dimahkotai dengan burung Cenderawasih, maka Sah dilantik sebagai Ondoafi. Pelantikan dilakukan dan akan disaksikan oleh seluruh masyarakat kampung dan akan disaksikan juga oleh para Ondoafi-ondoafi seluruh Tanah Merah, mulai dari Terpia sampai Ormu.

Kelapa (*Cocos nucifera* L) di manfaatkan dalam upacara pelantikan Ondoafi, para tua-tua adat akan menyuruh seseorang untuk menyiapkan dua buah kelapa. Buah kelapa berwarna kuning dan warna hijau, diletakkan diatas meja makan yang digunakan untuk makan bersama. Buah kelapa kuning dan hijau dilambangkan sebagai nenek moyang mereka, yang memiliki dua istri. Istri tersebut masing-masing mendapat dua orang anak yaitu Ondoafi Ormuseray dan Ondoafi Tablaseray.

b. Ritual perdamaian antara masyarakat

Pucuk dari tanaman sagu (*Metroxylon* sp) dimanfaatkan sebagai pendamai ketika ada masalah antara warga masyarakat. Pucuk sagu akan ditanam oleh pesuruh dari Ondoafi ditengah-tengah halaman rumah antara masyarakat yang bermasalah artinya masyarakat tersebut harus didamaikan tidak boleh lagi bermasalah dan ketika perdamaian selesai maka pucuk sagu dicabut.

c. Pernikahan adat anak Ondoafi

Kambo/pandan berduri (*Pandanus tectorius*) dimanfaatkan dalam pernikahan

adat dimana ketika mempelai laki-laki pergi ke keluarga perempuan dengan menggunakan perahu layar yang dibuat layarnya dari daun pandan duri dan dijahit dengan menggunakan tali yang berasal dari tumbuhan *Macaranga sp.*

d. Pengambilan hewan buruan dari hutan

Penyua (*Selaginella willdenowii* Denst. Backer) dimanfaatkan dalam penangkapan hewan buruan di hutan. Setelah penangkapan hewan buruan daun selaginella ditusuk diatas kepala orang yang membawahkan hewan buruan kekampung dan daun selaginella menunjukkan bahwa orang tersebut telah mendapat hasil buruan.

2. Kesenian

Enam (6) jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam kesenian yaitu; Keysow/jali (*Coix lacryma jobi* L) dimanfaatkan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo dalam tari-tarian. Pengolahan jali secara tradisional oleh masyarakat dengan cara setiap buah dari jali yang sudah kering diambil lalu dibuat kalung dengan menggunakan *Macaranga sp* untuk dipakai sebagai aksesoris dalam tari-tarian.

Malro-malro (*Endiandra sp*) dimanfaatkan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo dalam tari-tarian. Cara pengolahan oleh masyarakat secara tradisional dengan cara diambil bagian kulit kemudian ditumbuk dan dijemur sampai kering. Dalam tarian *Endiandra* digunakan sebagai rok untuk perempuan dan cawat untuk laki-laki.

Siri kambu/suji (*Dracaena angustifolia*) dimanfaatkan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo dalam tari-tarian. Pengolahan secara tradisional oleh masyarakat dengan cara dilepas bagian kulit dan diambil bagian tengah dari batang lalu dikeringkan dan dibuat rumbai-rumbai yang dipakai dalam tarian. Buah merah/kesumba (*Bixa orellana* L) dimanfaatkan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo sebagai bahan pewarna alami dalam tari-tarian. Pengolahannya secara tradisional oleh masyarakat dengan cara mengambil selaput biji *Bixa orellana* L lalu di gosokkan pada wajah dan seluruh tubuh penari pada saat melaksanakan tarian. Warna yang dihasilkan adalah warna merah.

Paika/mahang (*Macaranga sp*) dimanfaatkan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo dalam tari-tarian. Pengolahannya oleh masyarakat secara tradisional dengan cara dikuliti bagian batang kemudian direndam dalam air selama kurang lebih tiga hari lalu digaruk dengan menggunakan kulit bia atau jarum, kemudian di jemur sampai kering dan di manfaatkan sebagai rumbai-rumbai dalam tarian. Daupa/puring (*Codiaeum variegatum* L) dimanfaatkan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo dalam tari-tarian. Cara pengolahan secara tradisional oleh masyarakat dengan cara di ambil satu atau lebih daun puring lalu di tusuk pada lengan masing-masing penari.

3. Keindahan

Keindahan adalah suatu keadaan yang menyebabkan perasaan indah, meliputi fisik maupun non fisik. Lingkungan hidup yang indah memberikan suasana hidup bagi yang berada di tempat tersebut. Lingkungan hidup yang nyaman memberikan ketenangan dan meningkatkan semangat untuk melakukan sesuatu bagi makhluk yang berada ditempat tersebut.

Lima (5) jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam keindahan yaitu; Busyaisyai/kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L) dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan keindahan. Pada setiap halaman rumah masyarakat menanam kembang sepatu sebagai tanaman hias dalam keindahan. Kaysirau/zodia (*Evodia sueveolens*) dimanfaatkan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo sebagai bahan keindahan. Pada setiap halaman rumah masyarakat kampung Yongsu Desoyo menanam tumbuhan ini sebagai tanaman hias dalam keindahan serta dimanfaatkan sebagai tanaman pengusir nyamuk. Cara pengolahannya secara tradisional oleh masyarakat dengan cara menggosok kulit mereka dengan tanaman daun zodia sebelum masuk ke hutan agar terlindung dari serangan serangga

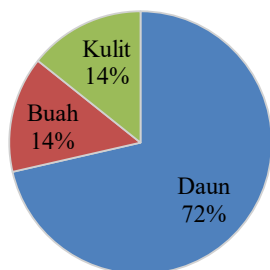
khususnya nyamuk.

Pelrsa/bunga ungu (*Ruellia simplex*) dimanfaatkan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo sebagai bahan keindahan. Pada setiap halaman rumah masyarakat menanam *Ruellia simplex* sebagai tanaman hias dalam keindahan dan dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional. Daupa (*Codiaeum variegatum* L) dimanfaatkan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo sebagai tanaman hias dalam keindahan. Pada setiap halaman rumah masyarakat menanam *Codiaeum variegatum* L sebagai tanaman hias dalam keindahan. Siri (*Cordyline* sp) dimanfaatkan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo sebagai tanaman hias dalam keindahan. Pada setiap halaman rumah masyarakat menanam *Cordyline* sp sebagai tanaman hias dalam keindahan

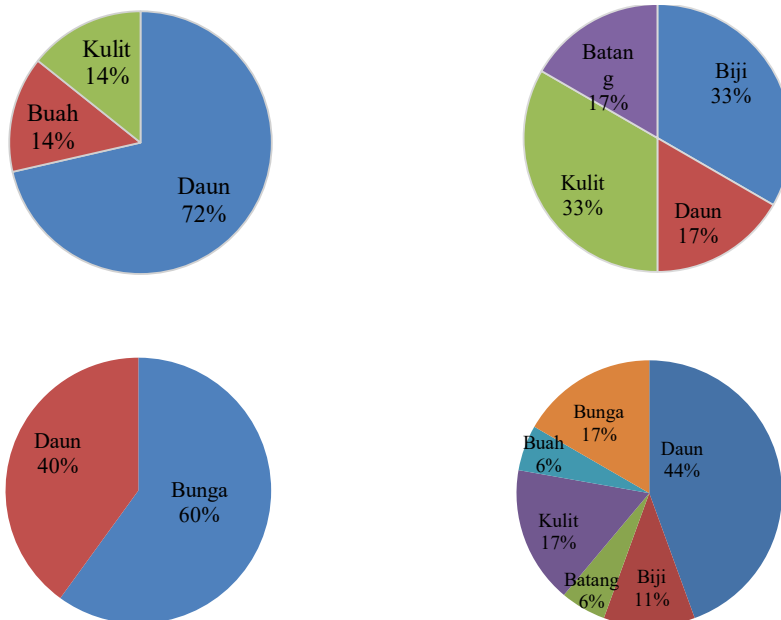
Pemanfaatan Tumbuhan Berdasarkan Bagian-bagian Dari Tumbuhan yang digunakan Dalam Upacara Adat, Kesenian dan Keindahan Oleh Masyarakat Kampung Yongsu Desoyo Distrik Raveni Rara Kabupaten Jayapura

Untuk keberlangsungan hidupnya masyarakat kampung Yongsu Desoyo sudah sejak dulu memanfaatkan sumber daya hayati tumbuhan. Bagian-bagian dari tumbuhan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan dalam upacara adat, kesenian dan keindahan, seperti kulit, batang, daun, buah dan biji.

A. Pemanfaatan Tumbuhan dalam Upacara Adat



B. Pemanfaatan Tumbuhan dalam Kesenian



Gambar 2 . Pemanfaatan Tumbuhan Berdasarkan Bagian-bagian Tumbuhan Dalam Upacara Adat, Kesenian dan Keindahan.

Presentase pemanfaatan bagian tumbuhan dalam upacara adat menunjukkan bahwa pemanfaatan bagian tumbuhan untuk upacara adat oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo memiliki presentase yang berbeda diantaranya 14% bagian buah, 14% bagian kulit dan 72% adalah bagian daun. Data ini menunjukkan bahwa presentase pemanfaatan bagian daun dalam upacara adat lebih tinggi jika dibandingkan dengan bagian tumbuhan lainnya, karena bagian daun sangat mudah dijumpai dan selalu tersedia. Selain itu karena kegunaan daun di ketahui secara turun-temurun oleh masyarakat dalam upacara adat

Presentase pemanfaatan bagian tumbuhan dalam kesenian oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo memiliki presentase yang berbeda diantaranya 17% bagian daun, 17% bagian batang, 33% bagian kulit dan 33% bagian biji, karena dalam membuat pakaian tradisional dan juga aksesoris dalam tari-tarian paling banyak digunakan yaitu bagian kulit dan biji.

Presentase pemanfaatan bagian tumbuhan dalam keindahan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo memiliki presentase yang berbeda, diantaranya 40% bagian daun dan 60% bagian bunga, karena dalam keindahan bagian bunga memiliki bentuk yang indah dan memiliki warna yang bermacam-macam sehingga masyarakat lebih sering menggunakan bagian bunga sebagai bahan dalam keindahan .

Presentase pemanfaatan bagian tumbuhan secara general untuk upacara adat, kesenian dan keindahan menunjukkan bahwa pemanfaatan bagian tumbuhan dalam upacara adat, kesenian dan keindahan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo memiliki presentase yang berbeda, diantaranya 17% bagian kulit, 6% bagian batang, 17% bagian bunga, 6% bagian buah dan 11% bagian biji serta 44% adalah bagian daun. Presentase daun lebih tinggi jika dibandingkan dengan bagian tumbuhan lainnya pada pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat, kesenian dan keindahan (Gambar 2).

Habitus atau perawakan tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat, kesenian dan keindahan oleh masyarakat adalah pohon, terna, dan perdu. Bentuk hidup tumbuh-tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat sebagai tumbuhan dalam upacara adat, kesenian dan keindahan adalah perdu sebanyak 9 spesies, pohon 5 spesies dan habitus yang paling sedikit digunakan adalah terna 1 spesies.

Berdasarkan bagian morfologi tumbuhan organ generatif atau vegetatif yang banyak digunakan meliputi 6 macam seperti, biji, buah, bunga, daun, batang dan kulit. Bagian tumbuhan yang banyak digunakan dalam upacara adat, kesenian dan keindahan adalah bagian daun sebanyak 8 spesies, kemudian bagian bunga 3 spesies, bagian kulit 3 spesies dan yang paling sedikit digunakan adalah bagian buah 1 spesies, bagian batang 1 spesies. Bagian morfologi tumbuhan yang banyak dimanfaatkan adalah bagian organ vegetatif yaitu daun. Organ generatif tidak banyak dimanfaatkan dibandingkan dengan organ vegetatif.

Hal ini disebabkan bagian daun merupakan bagian yang sangat mudah dijumpai dan selalu tersedia, pengambilan dan pemanfaatannya tergolong mudah dan sederhana. Selain itu karena kegunaan daun di ketahui secara turun-temurun lebih banyak dimanfaatkan dalam upacara adat, kesenian dan keindahan oleh masyarakat di bandingkan dengan bagian tumbuhan yang lain.

Cara Memanfaatkan Serta Cara Pengolahan Tumbuhan Dalam Upacara Adat, Kesenian dan Keindahan Oleh Masyarakat Kampung Yongsu Desoyo Distrik Raveni Rara Kabupaten Jayapura

Cara memanfaatkan tumbuhan dalam upacara adat, kesenian dan keindahan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo masih sangat sederhana, ini dibagi dalam bentuk pemanfaatan secara langsung digunakan dan harus melalui pengolahan secara tradisional. Cara pemanfaatan serta cara pengolahan dapat ditunjukkan pada tabel 2.

Bagian tumbuhan yang langsung digunakan adalah biji, daun, bunga, buah dan batang, misalnya: jenis tumbuhan yang dimanfaatkan bagian daun, Daupa/puring (*Codiaeum variegatum* L) dari famili Euphorbiaceae, Siri merah (*Cordyline fructiosa* L) dari famili Agavaceae, Penyua (*Selaginella wiildenowii* Denst. Backer) dari famili Selaginellaceae, Siri (*Cordyline* sp) dari famili Agavaceae. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan bagian bunga adalah, Busyasyai/kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L) dari famili Malvaceae, Pelrsa (*Ruellia simplex*) dari famili Achantaceae, Kaysirau (*Evodia sueveolens*) dari famili Rutaceae. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan bagian biji adalah, Keysow/jali (*Coix lacryma jobi* L) dari

famili Poaceae, Buah merah (*Bixa orellana* L) dari famili Bixaceae dan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan bagian buah adalah Kelapa (*Cocos nucifera* L) dari famili Arecaceae.

Pemanfaatan jenis tumbuhan melalui pengolahan secara tradisional, bagian tumbuhan yang digunakan adalah kulit, daun dan batang, misalnya: Malro-malro (*Endiandra* sp) dari famili Lauracaceae, Paika (*Macaranga* sp) dari famili Euphorbiaceae. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan bagian daun adalah Kambo/pandan duri (*Pandanus tectorius*) dari famili Pandanaceae, dan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan bagian batang adalah Siri kambu (*Dracaena angustifolia*) dari famili Ruscaceae.

Upaya Pelestarian/Konservasi Budaya dan Tumbuh-tumbuhan yang Dimanfaatkan Dalam Upacara Adat, Kesenian dan Keindahan Oleh Masyarakat Kampung Yongsu Desoyo Distrik Raveni Rara Kabupaten Jayapura

Masyarakat kampung Yongsu Desoyo memiliki sarana sosial berupa upacara adat, yang terdiri atas upacara pelantikan Ondoafi, perdamaian antara masyarakat, pernikahan adat anak Ondoafi dan pengambilan hewan buruan dari hutan.

Dalam upacara pelantikan Ondoafi yang dilakukan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo, ada beberapa tumbuhan yang dimanfaatkan dan dibudidayakan. Tumbuh-tumbuhan yang digunakan antara lain:

Pi/sagu (*Metroxylon* sp) dimanfaatkan untuk membuat pondok adat. Masyarakat membudidayakan *Metroxylon* sp dengan cara vegetatif yang dapat dilakukan dengan menggunakan bibit berupa anakan yang melekat pada pangkal batang induknya. *Metroxylon* sp ditanam dalam suatu lokasi yang sudah disetujui oleh seluruh masyarakat. Tumbuhan sagu dirawat dan dijaga oleh masyarakat yang sudah ditentukan berdasarkan keputusan Ondoafi dan tua-tua adat. Kelapa (*Cocos nucifera* L) dibudidayakan oleh masyarakat Yongsu Desoyo dengan cara mengambil buah kelapa yang sudah tua lalu ditanam pada halaman rumah atau kebun selama 2-3 minggu hingga kelapa mengeluarkan tunas, lalu diambil dan ditanam dekat pinggiran pantai dan ada juga yang ditanam di kebun. Puring/daupa (*Codiaeum variegatum* L) dibudidayakan oleh masyarakat dengan cara stek batang. Masyarakat memilih dahulu batang yang sudah cukup tua untuk di stek, kemudian direndam selama 10-15 menit lalu ditanam potongan batang tersebut pada tanah.

Tetapi ada juga jenis tumbuhan yang belum dibudidayakan karena masyarakat kampung Yongsu Desoyo berpendapat bahwa jenis tumbuh-tumbuhan ini bisa didapatkan di hutan maupun didekat tempat tinggal mereka, misalnya: Siri merah/andong (*Cordyline fructiosa* L) yang dimanfaatkan dalam upacara pelantikan Ondoafi, Kambo/pandan duri (*Pandanus tectorius*), Paika/mahang (*Macaranga* sp) dimanfaatkan dalam pernikahan adat anak Ondoafi, *Sellaginella willdenowii* (Dent. Backer) dimanfaatkan dalam pengambilan hewan buruan dari hutan.

Masyarakat kampung Yongsu Desoyo memanfaatkan 6 jenis tumbuhan dalam kesenian diantaranya, Daupa/puring (*Codiaeum variegatum* L) dibudidayakan oleh masyarakat dengan cara stek batang. Masyarakat memilih dahulu batang yang sudah cukup tua untuk di stek, kemudian direndam selama 10-15 menit lalu ditanam potongan batang tersebut pada tanah. Tetapi ada juga jenis tumbuhan yang belum dibudidayakan karena masyarakat kampung Yongsu Desoyo berpendapat bahwa jenis tumbuh-tumbuhan ini bisa didapatkan di hutan maupun didekat tempat tinggal mereka, misalnya: Malro-malro (*Endiandra* sp) digunakan untuk membuat pakaian dalam tari-tarian, Siri kambu (*Dracaena angustifolia*) digunakan untuk membuat rumbai-rumbai yang dipakai dalam tari-tarian, Buah merah (*Bixa orellana* L) digunakan sebagai bahan pewarna alami pada wajah dan

bagian tubuh penari pada saat melaksanakan tari-tarian. Paika (*Macaranga* sp) digunakan sebagai rumbai-rumbai dalam tari-tarian, Keysow (*Coix lacryma jobi* L) digunakan sebagai aksesoris dalam tari-tarian, Paika/mahang (*Macaranga* sp) digunakan sebagai bahan dalam membuat aksesoris untuk tari-tarian.

Masyarakat kampung Yongsu Desoyo memanfaatkan 5 jenis tumbuhan dalam keindahan diantaranya, Busyasyai (*Hibiscus rosa-sinensis* L) dibudidayakan dengan cara stek batang. Bagian batang tanaman yang sudah tua ditanam ke dalam tanah. Kaysirau (*Evodia sueveolens*) dibudidayakan oleh masyarakat dengan cara stek batang. Bagian batang tanaman yang sudah tua ditanam ke dalam tanah. Biasanya apabila masyarakat sudah memiliki tanaman *Evodia* yang sudah berbunga dan berbiji maka bijinya akan jatuh dan tumbuh disekitar tanaman. Daupa (*Codiaeum variegatum* L) dibudidayakan oleh masyarakat dengan cara stek batang. Masyarakat memilih dahulu batang yang sudah cukup tua untuk di stek, kemudian direndam selama 10-15 menit lalu ditanam potongan batang pada tanah. Pelrsa (*Ruellia simplex*) dibudidayakan oleh masyarakat dengan cara stek batang. Bagian batang tanaman yang sudah tua ditanam ke dalam tanah. Biasanya apabila masyarakat sudah memiliki tanaman *Ruellia* yang sudah berbunga dan berbiji maka bijinya akan jatuh dan tumbuh di sekitar tanaman. Siri (*Cordyline* sp) dibudidayakan dengan cara stek batang. Bagian tumbuhan yang sudah dipotong ditanam ke dalam tanah.

Upacara-upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo yang sampai saat ini masih dilakukan antara lain, upacara pelantikan Ondoafi, upacara perdamaian antara masyarakat dan upacara pengambilan hewan buruan dari hutan. Masyarakat kampung Yongsu Desoyo mereka tetap melakukan upacara-upacara adat tersebut karena itu sudah merupakan tradisi atau bagian terpenting dalam kehidupan mereka yang telah diturunkan dari leluhur-leluhur mereka dan upacara tersebut tetap masih dilestarikan sampai sekarang ini. Tetapi ada beberapa tradisi yang mereka tidak lakukan sampai saat ini. Seperti upacara perkawinan adat anak Ondoafi. Pada upacara ini terlihat sudah mau hampir punah, disebabkan karena generasi saat ini berada pada masa transisi modern yang mana generasi sudah tidak terlalu peduli terhadap tradisi-tradisi tersebut. Maka dari itu upacara adat tersebut sudah tidak dilakukan lagi oleh generasi-generasi sekarang ini. Namun tradisi ini hanya diketahui oleh beberapa tua-tua adat yang ada dikampung Yongsu Desoyo.

Tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara adat, kesenian dan keindahan masih tetap dilestarikan sampai sekarang ini, dilihat dari cara mereka memanfaatkan tumbuhan tersebut seperti tumbuhan yang sudah tua yang dapat diambil dan dimanfaatkan. Tetapi tumbuhan yang masih mudah tetap dipelihara. Tumbuh-tumbuhan tersebut mereka tanam dipekarangan rumah sebagai bentuk dari upaya pelestarian spesies-spesies tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara adat, kesenian dan keindahan.

Salah satu hasil perilaku manusia sebagai makhluk berbudaya adalah melakukan segala bentuk warisan nenek moyang dari budaya manusia yang bermasyarakat yaitu tradisi ritual, karena masyarakat mempunyai tradisi kebudayaan yang melekat pada kehidupan sehari-hari.

Masyarakat kampung Yongsu Desoyo pada umumnya memiliki pengetahuan lokal yang menjadi pedoman dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Sistem pengetahuan lokal yang dimaksud antara lain pengetahuan tentang alam sekitarnya (hutan, tata ruang dan pemanfaatan tumbuhan untuk kehidupan sehari-hari). Dalam kehidupan sehari-harinya, mereka masih memiliki interaksi yang kuat dengan hutan sekitarnya. Hutan dalam pandangan mereka bukan hanya sebagai tempat berlindung dan mencari makan tetapi

juga mempunyai makna kultural. Makna kultural adalah segala cakupan budaya yang sudah ada secara turun-temurun yang meliputi bidang seni, pengetahuan, hukum, kepercayaan, adat istiadat, pola kebiasaan masyarakat dan hal terkait lainnya yang ada di suatu wilayah masyarakat tertentu (Mattulada, 1997).

Masyarakat kampung Yongsu Desoyo mempunyai tanggapan yang baik terhadap upaya pelestarian tumbuhan. Terutama yang digunakan dalam upacara adat, kesenian dan keindahan. Usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat diantaranya jika masyarakat mau mengambil tumbuhan dilihat dari umur tumbuhan. Tumbuhan yang dapat diambil yaitu tumbuhan yang sudah tua, sedangkan tumbuhan yang masih muda tidak bisa diambil karena masih dapat dipelihara. Upaya pelestarian dengan pembudidayaan sebagai tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat, kesenian dan keindahan di berbagai habitat seperti, kebun, ladang, dan disekitar pekarangan rumah warga.

Masyarakat kampung Yongsu Desoyo dalam melaksanakan upacara adat yang terdiri dari, upacara pelantikan Ondoafi, upacara perdamaian antara masyarakat, pernikahan adat anak Ondoafi dan pengambilan hewan buruan dari hutan. Dalam pelaksanaan upacara adat ini digunakan berbagai jenis tumbuhan yang memiliki makna, nilai, dan fungsi tersendiri bagi acara tersebut. Diantaranya *Metroxylon sp*, *Cordyline fructiosa L*, *Codiaeum variegatum L*, *Cocos nucifera L*, *Pandanus tectorius*, *Selaginella wiildenowi* (Denst. Backer) dan *Macaranga sp*. Jenis tumbuhan ini ada yang dibudidayakan seperti jenis *Metroxylon sp*, *Codiaeum variegatum L* dan *Cocos nucifera L*. Tetapi ada juga jenis tumbuhan yang belum dibudidayakan seperti, *Cordyline fructiosa L*, *Pandanus tectorius*, *Selaginella wiildenowi* (Denst. Backer) dan *Macaranga sp*, masyarakat berpendapat bahwa jenis tumbuhan ini bisa didapatkan di hutan maupun di dekat tempat tinggal mereka.

Pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat merupakan pola tingkah laku manusia yang harus direalisasikan. Pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat oleh masyarakat kampung Yongsu Desoyo yang diwariskan dari para leluhur terdahulu yang tentunya memiliki banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sehingga upacara adat dilakukan terus-menerus. Inilah yang disebut dengan kebudayaan, yaitu segala hasil pemikiran manusia yang kemudian tertuang dalam bentuk-bentuk kebendaan, tingkah laku dan juga tindakan-tindakan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dapat dipahami oleh sipemilik kebudayaan tersebut, dan pewarisannya dilakukan dengan proses pembelajaran secara kekeluargaan (Rosramadhana, 2014).

Koentjaraningrat (2009), mengatakan bahwa wujud kebudayaan terdiri dari tiga hal dan saling berkaitan satu sama lainnya. Ketiga hal wujud kebudayaan tersebut ialah, pertama, wujud kebudayaan ideas, berupa suatu bentuk kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan activities, berupa suatu bentuk kompleks aktivitas secara tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga wujud kebudayaan artifacts, berupa benda-benda hasil karya manusia dalam kehidupannya.

Tumbuhan dalam pelaksanaan upacara adat memiliki arti yang sangat penting, karena pada beberapa dalam rangkaian prosesi upacara adat harus ada tumbuhan tertentu agar bisa dilangsungkan upacara adat tersebut dan akan tidak berjalan suatu upacara adat jika tumbuhan tersebut tidak ada, jadi keberadaan tumbuhan sangatlah penting dalam pelaksanaan upacara adat. Sesuai dengan Suryadarma (2008) keberadaan tumbuhan bahan pangan, bahan pakaian, obat-obatan dan upacara adat istiadat merupakan elemen penunjang dasar kehidupan dan kebudayaan manusia mulai awal sejarahnya. Nilai penting tumbuhan dalam budaya merupakan dorongan moral untuk tetap melestarikan berbagai tumbuhan

tersebut sehingga adat-istiadat budaya yang telah tertanam sejak dahulu dapat dilestarikan dan dapat diwariskan pada generasi yang akan datang (Sumantera, 2004).

Tidak ada intervensi budaya pada masyarakat kampung Yongsu Desoyo. Masyarakat tetap melaksanakan dan melestarikan budaya asli yang sudah diturunkan sejak leluhur mereka sampai sekarang ini. Budaya penggunaan pakaian tradisional dalam kesenian tari-tarian biasanya dilakukan pada saat pesta di kampung Yongsu Desoyo dan di tampilkan pada saat festival Tanah Merah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Masyarakat etnis Tepra Yowena Yosu di kampung Yongsu Desoyo Distrik Raveni Rara Kabupaten Jayapura telah mengenal dan memanfaatkan tumbuhan dalam upacara adat, kesenian dan keindahan sebanyak 18 jenis dari 15 famili, yang dalam pemanfaatannya terbagi kedalam 7 jenis tumbuhan upacara adat dan 6 jenis tumbuhan kesenian serta 5 jenis tumbuhan keindahan.
2. Bagian-bagian tumbuhan yang dimanfaatkan meliputi, batang, kulit, daun bunga, buah dan biji serta keseluruhan tumbuhan.
3. Cara pengolahan tumbuhan di lakukan dengan cara tradisional sesuai pengetahuan masyarakat kampung Yongsu Desoyo.
4. Upaya pelestarian/konservasi tumbuhan dengan pembudidayaan tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat, kesenian dan keindahan di berbagai habitat, seperti kebun, ladang, dan sekitar pekarangan rumah warga.

Saran

1. Seiring dengan peningkatan teknologi serta pengaruh globalisasi dunia kearah kehidupan yang moderen, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Oleh karena itu perlu dicermati warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut seharusnya dilestarikan atau bahkan dikembangkanlah lebih jauh dan mengikuti teknologi namun tetap berbudaya dalam berteknologi.
2. Upaya konservasi untuk melindungi pengetahuan lokal masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat, kesenian dan keindahan, guna menghindari kepunahan tradisi yang telah berlangsung dari generasi kegenerasi berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arobaya, et.al. (2007). *Jenis Tanaman Berguna bagi Suku Dani di Lembah Baliem, Papua*. Biota, Vol 12(3), 192-195.
- Antoni, O. 2010. *Pelaksanaan Upacara Adat di Kenduri Sko di Kabupaten Kerinci*. [http:// kabarkito.com/](http://kabarkito.com/). [11 Mei 2014]
- [CI] Conservation International. 1999. *Lokakarya Penentuan Prioritas Konservasi Keanekaragaman Hayati Irianjaya*. Laporan Akhir Conservation Internasional. Jakarta.
- [CI] Conservation Internasional. 2000. *A Biodiversity Assesment of Yongsu-Cyclops Mountains and the Southern Mamberamo Basin, Papua, Indonesia*. RAP Bulletin of Biological Assesment 25.
- Dalimartha, S. 2006. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia* Jilid 4. Jakarta: Puspa Swara.pp.iv

- Ditjen Hortikultura Republik Indonesia. 2006. *Jenis-jenis Komoditas Tanaman Binaan*. Direktorat Jenderal Hortikultura RI, Jakarta.
- Dwiyandana, D. 2011. *Penerapan Arsitektur Hijau di Kampung Kota (Studi kasus: RW 09 Kampung Pademangan Barat, Jakarta Utara)*. Majalah Ilmiah Kopertis Wilayah IV. Wawasan Tridarma No.12 Tahun XXIII, Bandung.
- Gozali, dkk. 2009. *Uji Aktivitas Anti Nyamuk dari Ekstrak Daun Zodia Evodia sueveolens Terhadap Nyamuk Culex Fatigans Dalam Sediaan*. Farmaka, Volume 7.
- Hendra. 2002. *Pemanfaatan tumbuhan buah-buahan dan sayuran liar oleh suku Dayak Kenyah Kalimantan Timur*. IPB Bogor.
- Kurniawan, A. 2009. *Tanaman Pengusir Nyamuk*. Dalam Ardiyati Kurniawan, weblog.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahdi, I.N., 2015. *Inventarisasi Tumbuhan yang digunakan pada Ritual Adat Di Desa Tindang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa*. [Skripsi]. Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Allauddin Makassar.
- Mattulada. 1997. *Sketsa Pemikiran Tentang Kebudayaan, Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*. Hasanuddin University Press.
- Nega, L.B., Wasaraka, A.R and Heatubun, C.D.2003. *Exploration of palm species in the lowland forest of Bayeda District, Arguni Bay*.
- Rahayu, dkk ; 2004. *Peran Tumbuhan Dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Di Taman Nasional Gunung Halimun Jawa Barat*. Pusat Penelitian Biologi-LIPI. Berita Biologi, Vol 7. Edisi khusus: Biodiversitas Taman Nasional Gunung Halimun.
- Rahayu, dkk, 2007. *Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Hutan Non Kayu Masyarakat Lokal di Kawasan Konservasi PT. Wira Karya Sakti Sungai Tapa-Jambi*. Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Bogor. Biodiversitas Vol.8
- Rohma, S.A. 2014. *Etnobotani Bahan Upacara Adat Oleh Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi*. [Skripsi]. Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Kalimantan
- Rohwer, J. G. 1993. Lauraceae. K.Kubtzki, J.G. Rohwer, V. Bittrich (eds). *The Families and Genera of Vascular Plants II*. Springer Verlag, Berlin.
- Rosramadhana. 2014. *Pemanfaatan Batok Kelapa menjadi Cinderamata sebagai Alternatif Penanggulangan Kemiskinan*. Program studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Indonesia.
- Sumantera, I W. 2004. *Potensi Hutan Bukit Tapak Sebagai Sarana Upacara Adat, Pendidikan dan Konservasi Lingkungan*. Jurnal biodiversitas.
- Suparmi, B. Prasetyo, dan Limantara, 2007. *Fotodegradasi Pigmen Bixin Dari Biji Kesumba (Bixa orellana L), Potensinya sebagai pewarna Alami Makanan*, Prosiding seminar nasional Pigmen 2007 "Back to Nature dengan Pigmen Alami; UKSW Salatiga.
- Suryadarma, I G P. 2008. *Diktat Kuliah Etnobotani*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Thomson, L.A.J. 2006. *Pandanus Tectorius (Pandanus)*. Holualoa-Hawaii: Permanent Agriculture Resources (PAR).
- Upadani, dkk., 2013. *Strategi Pengembangan Agribisnis Puring di Desa Petiga, Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan*. Jurnal Manajemen Agribisnis.
- Wulandary, 2012. *Cara Menghitung Persen (%) dan Contoh Soal Menghitung Persen*, <http://learniseasy.com/cara-menghitung-persen-contoh-soal-menghitung-persen.html>, di akses tgl 10 September 2018 Waena, Jayapura.
- Yudhoyono A, Sukarya DG. 2013. *3500 Plant Species of the Botanic Gardens of Indonesia*. PT. Sukarya dan Sukarya Pendetama, Jakarta. Arrijani. (2008). Struktur dan komposisi vegetasi zona montana Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Biodiversitas 9 (2): 134-141.